

Implementasi Pendekatan Structured Learning Approach (SLA) untuk Mengembangkan Kompetensi Bimbingan dan Konseling Guru SD dalam Mendukung Well-Being Siswa

Muslihati*, Ahmad Yusuf Sobri, Ella Faridati Zen, Nur Mega Aris Saputra, Khusnul Khowatim, Muhammad Rafli

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

*Penulis korespondensi, email: muslihati.fip@um.ac.id

doi: 10.17977/um050v9i12026p37-42

Riwayat artikel

Diajukan: 8 November 2025

Direvisi: 1 Desember 2025

Diterima: 2 Januari 2026

Diterbitkan: 12 Januari 2026

Kata kunci

Kompetensi bimbingan dan konseling

Pelatihan guru

Structured learning approach

Well-being siswa

Abstrak

Guru sekolah dasar memiliki peran ganda, termasuk memberikan dukungan psikologis, namun sering kali menghadapi keterbatasan kompetensi dalam bidang bimbingan dan konseling yang berdampak pada well-being siswa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi bimbingan dan konseling guru kelas melalui pelatihan berbasis *Structured Learning Approach* (SLA) untuk mendukung pengembangan well-being siswa. Kegiatan ini diikuti oleh 27 guru dari tujuh sekolah dasar di Kota Malang dan diselenggarakan dengan metode hibrida (daring dan luring). Evaluasi program menggunakan desain one-group pretest-posttest, dan data dianalisis menggunakan uji N-Gain untuk mengukur efektivitas serta Uji Wilcoxon untuk menguji signifikansi perbedaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pelatihan memiliki tingkat efektivitas dalam kategori "Sedang" dengan perolehan skor rata-rata N-Gain sebesar 0.61. Uji Wilcoxon juga mengkonfirmasi bahwa peningkatan kompetensi peserta dari pre-test ke post-test sangat signifikan secara statistik ($p < 0.05$). Pelatihan dengan pendekatan SLA terbukti menjadi model intervensi yang efektif untuk membekali guru dengan keterampilan praktis dalam mendukung kesejahteraan psikologis siswa di sekolah dasar.

1. Pendahuluan

Peran guru di Indonesia sejatinya tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan akademis, tetapi juga mencakup tugas mendidik, membimbing, dan mengarahkan siswa menuju perkembangan yang komprehensif dan optimal. Dalam konteks Sekolah Dasar (SD), guru di kelas berperan sangat penting sebagai figur utama yang berinteraksi secara intensif dengan siswa setiap hari. Oleh karena itu, selain sebagai pengajar, guru SD secara inheren mengemban fungsi pendampingan psikologis untuk membantu siswa menavigasi tantangan perkembangan emosional dan sosial mereka di usia formatif (Anggraeni et al., 2024). Kemampuan guru untuk menjalankan peran ganda ini merupakan fondasi penting bagi terciptanya lingkungan belajar yang positif dan mendukung (Mulia et al., 2014).

Guru SD saat ini banyak menghadapi tantangan signifikan dalam pelaksanaan pembelajaran dan interaksi bersama peserta didik di lingkungan persekolahan. Sebagian besar guru kelas tidak memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang bimbingan dan konseling, sehingga sering kali merasa kurang bekal dalam pengetahuan maupun keterampilan praktis untuk memberikan dukungan kesehatan mental yang memadai (Rahmawati, 2022). Kesenjangan kompetensi ini dapat berimplikasi negatif pada siswa, seperti kesulitan siswa dalam mengelola emosi, masalah dalam interaksi sosial dengan teman sebaya, menurunnya motivasi belajar, hingga potensi tidak terdeteksinya masalah psikologis yang lebih serius. Tanpa dukungan yang tepat dari guru, siswa rentan mengalami hambatan dalam mencapai tugas-tugas perkembangan dan kesejahteraan psikologisnya (De Souza & Jacomuzzi, 2025).

Kesenjangan tersebut membutuhkan solusi atau upaya bagi guru SD terkait program pelatihan yang terstruktur dan relevan yang dapat membekali mereka dengan kompetensi praktis. Salah satu pendekatan yang menjanjikan adalah melalui pelatihan yang berfokus pada pengembangan *student well-being* atau kesejahteraan siswa. *Well-being* dapat didefinisikan sebagai kondisi di mana individu merasakan emosi positif, memiliki keterlibatan (*engagement*), hubungan yang baik, makna hidup (*meaning*), dan pencapaian (*accomplishment*) (Sekarini et al., 2020; Yusni et al., 2022). Bagi siswa, tingkat *well-being* yang tinggi berkorelasi positif dengan prestasi akademik, kreativitas, dan ketahanan psikologis, sementara bagi guru, memahami konsep ini

memungkinkan mereka untuk menciptakan ekosistem kelas yang lebih suportif dan proaktif dalam mencegah masalah kesehatan mental (Rachman, 2022).

Salah satu metode pelatihan yang efektif untuk membangun keterampilan praktis adalah pendekatan *Structured Learning Approach* (SLA). Pendekatan ini merupakan metode pelatihan perilaku yang memecah keterampilan kompleks menjadi langkah-langkah yang dapat dikelola melalui empat komponen utama yaitu pemodelan (*modeling*), permainan peran (*role-playing*), umpan balik (*feedback*), dan transfer pelatihan (*transfer of training*) (Goldstein, 1981; Rahman et al., 2021). Manfaat SLA bagi guru SD adalah memberikan kerangka kerja yang jelas dan konkret untuk mempelajari dan mempraktikkan keterampilan konseling dasar, sehingga meningkatkan kepercayaan diri dan kompetensi mereka. Peningkatan kompetensi ini secara langsung berdampak positif pada kemampuan guru untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa, memberikan respons empatik, dan mengimplementasikan strategi intervensi dini yang mendukung perkembangan *well-being* siswa di dalam kelas (Ortan et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, intervensi melalui pelatihan menjadi suatu urgensi untuk memperkuat peran guru SD dalam mendukung kesehatan mental siswanya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui sebuah program yang terstruktur. Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan bagaimana peningkatan kompetensi bimbingan dan konseling guru kelas sekolah dasar dalam mendukung *well-being* siswa setelah mengikuti pelatihan yang menggunakan pendekatan *Structured Learning Approach* (SLA). Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas model pelatihan SLA sebagai alternatif pengembangan profesional berkelanjutan bagi para guru.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 8 dan 10 Juli 2025 dengan menggunakan metode hibrida (*hybrid*), yang menggabungkan sesi daring (*online*) dan luring (*offline*) untuk memaksimalkan partisipasi dan efektivitas pelatihan. Partisipan yang terlibat dalam kegiatan ini adalah 27 guru kelas yang berasal dari 7 Sekolah Dasar (SD) di wilayah Kota Malang, yang dipilih berdasarkan analisis kebutuhan awal. Berikut Tabel 1 menunjukkan sebaran partisipan kegiatan pengabdian.

Tabel 1. Partisipan Kegiatan

Gender	n	Persentase
Laki-laki	5	9%
Perempuan	22	81%
Total	27	100%

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pelatihan kompetensi bimbingan dan konseling untuk guru SD melalui pendekatan *Structured Learning Approach* (SLA) telah selesai dilaksanakan. Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan metode hibrida (*hybrid*), yang menggabungkan sesi daring pada tanggal 8 Juli 2025 untuk pemaparan materi konseptual, dan sesi luring pada tanggal 10 Juli 2025 untuk praktik serta simulasi keterampilan. Secara keseluruhan, seluruh agenda kegiatan berjalan dengan baik dan lancar sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan tahap persiapan, di mana tim pengabdian melakukan koordinasi intensif dengan para kepala sekolah untuk menyosialisasikan tujuan dan teknis acara, dilanjutkan dengan penyusunan seluruh perangkat pelatihan, termasuk modul mengenai konsep *well-being* siswa dan pendekatan *Structured Learning Approach* (SLA), serta pengembangan instrumen evaluasi berupa pre-test dan post-test. Selanjutnya, tahap pelaksanaan sebagai inti kegiatan diselenggarakan selama dua hari; hari pertama secara daring dimulai dengan pengerjaan pre-test oleh peserta, diikuti pemaparan materi konseptual, sementara hari kedua secara luring difokuskan sepenuhnya pada praktik keterampilan melalui simulasi, permainan peran, dan sesi umpan balik (*feedback*) yang terstruktur. Kegiatan ini kemudian ditutup dengan tahap evaluasi dan pelaporan, di mana peserta mengerjakan post-test untuk mengukur peningkatan kompetensi, dilanjutkan dengan sesi refleksi bersama, hingga akhirnya seluruh data hasil kegiatan dianalisis dan disusun oleh tim pelaksana menjadi sebuah laporan akhir pengabdian yang komprehensif.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pelatihan kompetensi bimbingan dan konseling untuk guru SD melalui pendekatan *Structured Learning Approach* (SLA) telah selesai dilaksanakan. Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan metode hibrida (*hybrid*), yang menggabungkan sesi daring pada tanggal 8 Juli 2025 untuk pemaparan materi konseptual, dan sesi luring pada tanggal 10 Juli 2025 untuk praktik serta simulasi keterampilan. Secara keseluruhan, seluruh agenda kegiatan berjalan dengan baik dan lancar sesuai jadwal yang telah ditetapkan.



Gambar 1. Aktivitas Kegiatan Pelatihan Daring

Rangkaian kegiatan diawali dengan tahap persiapan, yaitu melakukan koordinasi kembali bersama tim pengabdian dan para kepala sekolah dari tujuh SD yang berpartisipasi di Kota Malang untuk membahas teknis pelaksanaan pelatihan kompetensi bimbingan dan konseling guna mengembangkan *well-being* siswa melalui pendekatan *Structured Learning Approach* (SLA). Dalam pertemuan yang dilaksanakan pada akhir Juni 2025 tersebut, disepakati bahwa kegiatan pengabdian akan dilaksanakan secara hibrida (daring dan luring) untuk mengakomodasi kebutuhan peserta. Setelah koordinasi, kegiatan dilanjutkan dengan tahap kedua yaitu persiapan materi secara komprehensif, di mana tim pengabdian menyusun buku panduan untuk peserta, instrumen evaluasi berupa pre-test dan post-test, serta berbagai materi pendukung lainnya yang relevan. Materi utama yang disiapkan mencakup beberapa topik esensial, yaitu: (1) Konsep dan Urgensi *Well-Being* Siswa di Sekolah Dasar; (2) Peran Guru Kelas dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Dasar; (3) Pengenalan Pendekatan *Structured Learning Approach* (SLA); (4) Praktik Penyusunan Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan (RPL) Sederhana; (5) Pemanfaatan Media dalam Layanan Bimbingan Klasikal; serta (6) Studi Kasus dan Skenario bermain peran untuk memfasilitasi praktik keterampilan SLA.



Gambar 2. Aktivitas Kegiatan Pelatihan Luring

Tahap sosialisasi dan orientasi program dilaksanakan di awal sesi daring pada tanggal 8 Juli 2025. Pada tahap ini, tim pengabdian memberikan penjelasan yang komprehensif kepada seluruh peserta mengenai pelatihan yang akan diikuti. Tim memaparkan beberapa poin krusial, meliputi: (1) tujuan utama dari pelatihan untuk meningkatkan kompetensi bimbingan dan konseling guru dalam mendukung *well-being* siswa; (2) jadwal dan alur kegiatan secara rinci yang akan berlangsung selama dua hari; (3) deskripsi aktivitas yang akan dilakukan pada sesi daring dan sesi luring; serta (4) memberikan panduan teknis untuk pengisian kuesioner pre-test yang dirancang untuk mengukur pemahaman awal peserta. Sesi sosialisasi dan orientasi ini diikuti secara aktif oleh seluruh 27 guru yang menjadi peserta dalam kegiatan pengabdian ini. Selanjutnya Tabel 2 menunjukkan hasil penilaian pretest dan posttest.

Tabel 2. Hasil Penilaian Pre-Test dan Post-Test

Responden	Pre-Test	Post-Test	Post-Pre	Skor Ideal	N Gain	N Gain %
1	20	88	68	80	0.85	85
2	40	60	20	60	0.33	33.33
3	78	88	10	22	0.45	45.45
4	48	98	50	52	0.96	96.15
5	50	98	48	50	0.96	96
6	40	98	58	60	0.96	96.66

Responden	Pre-Test	Post-Test	Post-Pre	Skor Ideal	N Gain	N Gain %
7	48	68	20	52	0.38	38.46
8	68	98	30	32	0.93	93.75
9	50	60	10	50	0.2	20
10	50	50	0	50	0	0
11	30	98	68	70	0.97	97.14
12	38	60	22	62	0.35	35.48
13	30	60	30	70	0.42	42.85
14	10	98	88	90	0.97	97.77
15	30	68	38	70	0.54	54.28
16	50	30	-20	50	-0.4	-40
17	48	98	50	52	0.96	96.15
18	38	98	60	62	0.96	96.77
19	48	98	50	52	0.96	96.15
20	78	88	10	22	0.45	45.45
21	38	78	40	62	0.64	64.51
22	68	98	30	32	0.93	93.75
23	40	68	28	60	0.46	46.66
24	58	58	0	42	0	0
25	38	98	60	62	0.96	96.77
26	48	60	12	52	0.23	23.07
27	58	98	40	42	0.95	95.23

Selanjutnya, di akhir sesi pelatihan, para peserta diminta untuk mengerjakan post-test yang dirancang untuk mengukur perubahan kompetensi setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Instrumen post-test yang digunakan identik dengan pre-test, yaitu berupa soal pilihan ganda yang jawabannya diberi skor berdasarkan benar atau salah untuk menghasilkan nilai total. Berdasarkan perbandingan hasil pre-test dan post-test yang telah diisi oleh 27 peserta, data menunjukkan adanya peningkatan skor yang cenderung positif. Untuk menguji apakah peningkatan yang terjadi signifikan secara statistik dan bukan hanya kebetulan, maka dilakukan analisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed-Rank Test*. Hasil dari uji statistik tersebut disajikan sebagai berikut. Tabel 3 menunjukkan hasil uji deskriptif pelaksanaan pelatihan.

Tabel 3. Hasil Uji Deskriptif Pelaksanaan Pelatihan

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NGain_Score	27	-.40	.98	.6100	.38769
NGain_Persen	27	-40.00	97.78	60.9972	38.76874
Valid N (listwise)	27				

Berdasarkan hasil analisis *Normalized Gain* (N-Gain) yang disajikan pada Tabel 4, dapat dilihat bahwa pelatihan ini memberikan dampak peningkatan kompetensi yang positif bagi mayoritas peserta. Data menunjukkan distribusi peningkatan yang sangat baik, di mana sebanyak 15 dari 27 peserta (55,6%) mencapai kategori peningkatan "Tinggi", 11 peserta (40,7%) berada di kategori "Sedang", dan hanya 1 peserta (3,7%) yang berada di kategori "Rendah". Meskipun peningkatannya bervariasi, skor rata-rata N-Gain keseluruhan sebesar 0.61 mengklasifikasikan efektivitas program pelatihan ini dalam kategori "Sedang" menurut aturan (Hake, 1998), yang menandakan bahwa kegiatan ini cukup efektif. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Agustin (2024) yang juga mengungkapkan bahwa pelatihan keterampilan praktis seperti *Structured Learning Approach* (SLA) mampu meningkatkan kompetensi guru secara signifikan. Lebih lanjut, peningkatan kompetensi guru dalam memberikan layanan bimbingan dasar ini menjadi krusial, sebab seperti yang ditemukan oleh Rahmawati (2022), dukungan guru yang kompeten memiliki korelasi positif terhadap peningkatan *well-being* siswa di sekolah dasar.

Tabel 4. Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest	Negative Ranks	1a	6.00	6.00
	Positive Ranks	24b	13.29	319.00
	Ties	2c		
	Total	27		

Untuk memastikan bahwa peningkatan kompetensi yang terjadi bukan disebabkan oleh faktor kebetulan, maka dilakukan Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon (*Wilcoxon Signed-Rank Test*). Hasil analisis pada tabel Ranks menunjukkan bahwa dari 27 peserta, sebanyak 24 peserta mengalami peningkatan skor (*Positive Ranks*) setelah mengikuti pelatihan, sementara hanya 1 peserta yang mengalami penurunan skor (*Negative Ranks*), dan 2

peserta memiliki skor yang sama (Ties). Data deskriptif ini diperkuat oleh hasil uji statistik inferensial yang menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar .000. Karena nilai signifikansi ini jauh lebih kecil dari standar $\alpha = 0.05$ ($p < 0.05$), hal ini menegaskan bahwa program pelatihan yang diberikan benar-benar memberikan dampak nyata dan signifikan dalam meningkatkan kompetensi para guru peserta. Hasil uji Wilcoxon ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Wilcoxon

Test Statistics	
	Posttest - Pretest
Z	-4.215b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Hasil analisis inferensial menggunakan Uji Wilcoxon pada tabel Test Statistics secara definitif mengkonfirmasi signifikansi temuan. Dengan nilai Z sebesar -4.215 dan nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar .000, dengan nilai signifikansi $p = .000$ jauh lebih kecil dari ambang batas $\alpha=0.05$, hal ini membuktikan bahwa peningkatan kompetensi guru dari pre-test ke post-test adalah sangat signifikan secara statistik dan bukan terjadi karena faktor kebetulan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian oleh Nugroho & Fathoni (2022) yang juga menemukan bahwa pelatihan bimbingan dan konseling berbasis lokakarya dan praktik langsung efektif dalam meningkatkan kompetensi guru secara signifikan. Selain itu, efektivitas pendekatan SLA dalam konteks ini sejalan dengan penelitian oleh Goldstein and McGinnis (1997) yang menegaskan bahwa metode pelatihan terstruktur yang melibatkan modeling dan bermain peran merupakan cara yang unggul untuk membangun keterampilan interpersonal dan sosial, termasuk keterampilan konseling dasar bagi para pendidik (Ahmad & Hartati, 2018).

Berdasarkan hasil pengabdian ini, pelatihan *Structured Learning Approach* (SLA) memberikan implikasi yang berarti bagi guru SD, terutama dalam meningkatkan kompetensi bimbingan dan konseling yang dibutuhkan untuk mendukung *well-being* siswa. Dengan peningkatan kompetensi yang signifikan dan tergolong dalam kategori efektif, guru-guru saat ini lebih terbekali untuk mengidentifikasi kebutuhan psikologis siswa, memberikan respons yang empati, serta merancang intervensi sederhana yang mendukung perkembangan emosional dan sosial peserta didik. Hal ini tidak hanya memperkuat peran guru sebagai pendamping di dalam kelas, tetapi juga membuka peluang bagi terciptanya lingkungan belajar yang lebih aman, inklusif, dan mendukung kesehatan mental siswa. Oleh karena itu, program pelatihan serupa perlu diimplementasikan secara berkelanjutan dan meluas agar semakin banyak guru yang mampu menjadi agen perubahan dalam pengembangan *well-being* anak di tingkat sekolah dasar.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan kompetensi bimbingan dan konseling melalui pendekatan *Structured Learning Approach* (SLA) secara efektif dan signifikan meningkatkan kompetensi guru kelas sekolah dasar. Keberhasilan ini dibuktikan oleh perolehan skor rata-rata N-Gain dalam kategori efektivitas Sedang, serta diperkuat oleh hasil Uji Wilcoxon yang menunjukkan adanya perbedaan sangat signifikan antara skor pre-test dan post-test. Peningkatan kompetensi ini menjadi bekal krusial bagi guru untuk dapat memberikan dukungan psikologis dasar dan berperan aktif dalam mengembangkan *well-being* siswa di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, direkomendasikan agar program pelatihan dengan model serupa dapat diselenggarakan secara berkelanjutan dan terstruktur oleh dinas pendidikan atau lembaga terkait untuk menjangkau lebih banyak guru, demi terciptanya lingkungan belajar yang lebih suportif bagi perkembangan siswa.

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama terhadap artikel. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

Pendanaan

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima.

Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Daftar Rujukan

Agustin, N. T. (2024). Efektivitas penerapan bimbingan dan konseling oleh guru kelas 1 di MI Al Fattah Malang. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(7), 157–161.

- Ahmad, H., & Hartati, A. (2018). Penerapan Teknik Structure Learning Approach dalam Meningkatkan Self Advocacy Mahasiswa Prodi BK IKIP Mataram. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2).
- Anggraeni, A., Neviyarni, N., Zen, Z., & Hendrizal, H. (2024). Pemanfaatan Perkembangan Sosial dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 248–254.
- De Souza, C., & Jacomuzzi, A. (2025). The Role of University Professors' Emotional Competencies in Students' Academic and Psychological Well-Being: A Systematic Review. *Education Sciences*, 15(7). <https://doi.org/10.3390/educsci15070882>.
- Goldstein, A. P. (1981). Psychological skill training: The structured learning technique. (*No Title*).
- Goldstein, A. P., & McGinnis, E. (1997). *Skillstreaming the adolescent: New strategies and perspectives for teaching prosocial skills*. Research Press.
- Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64–74.
- Mulia, E., Ridha, A., Yolanda, D., & Hudia, T. (2014). Peran guru dalam membentuk lingkungan belajar multikultural yang inklusif. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 4, 198.
- Nugroho, A. D., & Fathoni, A. (2022). Hambatan Guru Berlatar Pendidikan Non Bimbingan Konseling Sebagai Pelaksana Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5839–5846.
- Ortan, F., Simut, C., & Simut, R. (2021). Self-efficacy, job satisfaction and teacher well-being in the K-12 educational system. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(23), 12763.
- Rachman, P. A. (2022). Mental Baik Saat Pandemi. *Jejak Pemikiran Pemuda Indonesia Tentang Kesehatan Mental Dan Covid-19*, 54.
- Rahman, D. H., Multisari, W., & Probawati, D. (2021). Pelatihan Keterampilan Esensial Konseling untuk Konselor Sekolah dengan Structured Learning Approach. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 53–60.
- Rahmawati, D. (2022). *Mengatasi Problematika Kemampuan Penyesuaian Diri (Resilien) Dengan Teknik Bibliokonseling*. Penerbit P4I.
- Sekarini, A., Hidayah, N., & Hayati, E. N. (2020). Konsep dasar flourishing dalam psikologi positif. *Psycho Idea*, 18(2), 124–134.
- Yusni, H. S., Fikry, Z., Psikologi, J., & Psikologi, F. (2022). Hubungan Self Efficacy dan Subjective Well Being pada Remaja Yang Berhubungan Jarak Jauh dengan Pasangan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 15098-15103.